

IBNU ARABI (WAHDATUL WUJUD)

Makalah

Disajikan dalam Forum Diskusi Kelas
Pada Mata Kuliah
Sejarah Pemikiran Islam

Nurul Hikmah

NIM. 10. 0212. 659

Dosen Pengampu

Prof. Dr. H. Asmaran, As. MA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA**

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BANJARMASIN
2010
IBNU ARABI (WAHDATUL WUJUD)

A. PENDAHULUAN

Wahdatul Wujud telah mewarnai keragaman pemikiran tentang sufistik. Dan juga merupakan tokoh tasawuf yang fenomenal dalam peradaban Islam. Pemikirannya juga spiritualis yang berkelahiran Spanyol kali ini menghentak-hentak kesadaran dan kemapanan. Terlebih tema-tema yang diusung menyangkut hakikat dan makna hidup yang tak pernah berhenti. Karena terpinggirkannya pemikiran dan ajaran Ibn ‘Arabi adalah terbatasnya para pengikutnya dan literatur yang tersebar dan karakteristik dengan bahasa agama yang berbenturan dengan bahasa budaya perpaduan dan tradisi tasawuf dengan mengekspresikan pengalaman, penghayatan komitmen dan konsep keragaman dimensi metafisis transendental.

B. BIOGRAFI IBN AL-‘ARABI

Muhyi-d-din Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn al-Arabi al-Hatimi ath-Tha’i al-Andalusi, yang telah terpilih untuk menjadi simbol kesucian Muhammad yang dilahirkan di Murcie, Andalusia, Spanyol. Pada abad 7 Ramadhan 560 atau 7 Agustus 1165 di lingkungan keluarga yang berketurunan Arab. Dan kegiatan duniawi beliau yang amat banyak jumlahnya dan berakhir pada 28 Rabi’utsani 638 atau 16 November 1246. Dan dia dalam suatu perjalanannya panjang dia telah membawa beliau dari Sevilla, tempat keluarganya

bermukim pada 568/1173 sampai di Damas, tempat peristirahatan terakhir beliau sampai sekarang masih dikunjungi orang-orang peziarah. Pada tahun 578 Ibn al-Arabi mulai belajar agama dengan usia yang masih muda. Beliau mempelajari al-Qur'an di bawah bimbingan Ibn Safi al-Lakhimi (meninggal 589/1189) yang mengajarkan haditsnya.¹

Selama menetap di Seville, Ibn al-Arabi dengan memanfaatkan perjalanannya untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka. Salah satu kunjungannya yang sangat mengesankan ialah ketika berjumpa dengan Ibn Rusyd (w. 595 / 1198) di Cordova. Percakapannya dengan filsuf besar ini membuktikan kecermelangannya yang luar biasa dalam wawasan spiritual dan intelektual. Di antara guru-guru spiritual Ibn al-Arabi terdapat dua wanita lanjut usia : Yasamin (sering pula disebut dengan Syams) dari Marchena dan Fatimah dari Cordova. Ia sangat mengagumi kedua wanita itu dan mengakui jasa mereka dalam memperkaya kehidupan spiritualnya. Pada perjalanannya tahun 590/1193 dia mengadakan perjalanan itu pertama kali Ibn al-'Arabi ke semenanjung Iberia. Di sana dia belajar Khal al-Na' Laya (melepas dua sandal) oleh Ibn Qasi, pemimpin sufi yang melakukan pemberontakan terhadap dinasti al-Munabbitin di Algerve. Ia kemudian menulis karya dengan berbagai komentar. Dan yang sama ia juga mengunjungi 'Abd al-Aziz al-Mahdawi, dengan dikirimnya ruh al-Quds, al-Kinani, guru al-Mahdawi, dengan ajaran al-Kumi dan al-Mawruri.²

Adapun beberapa fase untuk mengikuti jalan sufi adalah fase-fase yang mempercepat pemberanian diri untuk menjadi seorang sufi di antaranya yaitu :

¹ Ibn 'Arabi, *Relung Cahaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988, hlm. 1-3

² *Ibid.*, hlm. 4-5

1. Fase persiapan dan pembentukan diri

Selama berada di Sevilla, Ibn al-‘Arabi di masa mudanya sering melakukan perjalanan ke sebuah tempat di Spanyol dan Afrika Utara, kesempatan tersebut di pergunakan untuk Ibn Rusyd serta dua gurunya.

2. Fase peningkatan

Pada tahun 1200 ketika di Marrakesi, Ibn al-Arabi menerima perintah ru’ya yang bertemu Muhammad al-Hasan dan perjalanan dari Tunis ke Mesir tapi dalam perjalanannya ia meninggal dunia, kemudian ia melanjutkan perjalanannya sampai ke Makkah pada pertengahan 1202. yang disambut oleh warga besar perhatiannya Abu Yaja Zahir, Ibn Rustam dan putrinya.

3. Fase kematangan spiritual dan intelektual

Dengan karya yang monumentalnya *al-Futuhāt* dan *al-Makiyyah* dia menyisakan hidupnya dengan melibatkan dalam kehidupan politik sosial.³

C. KARYA-KARYA IBN AL-‘ARABI

Pertama-pertama karya Ibn al-Arabi, sebenarnya sebuah risalah doktrin yang bersifat metafisis dan ma’rifat (tanpa suatu pengenalan awal lebih dahulu) yang mengambil al-Qur’an dan sunnah sebagai sumbernya. Karena penguasaannya yang dapat dikatakan sebagai penafsiran yang berwenang menjelaskan doktrin-doktrin esoterik (tasawuf) Islam. Yang terlihat dengan “*Misykat al-Anwar*” yang terjemahannya sempurna. Dan ada karya-karya yang lain, yang sangat penting adalah “*futuhāt*” dan “*fushush al-hikam*”. Dari

³ Ruh al-Quds dan al-Durrat al-Fakhirah, *Sufi-Sufi Andalusia*, cet.1, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 39

keduanya, hanya *fushush al-hikam* yang diterjemahkan oleh Titus Burckharat, bagi orang-orang berbahasa Arab, teks-teks yang segera bisa didapatkan adalah kedua karyanya “*Klineire Scriften des Ibn al-Arabi*” (Leyden, 1849) yang di cetak dalam *Rasa’il Ibn al-Arabi* (Hyderabad, 1947). Belakangan ini “*Tarjamun al-Asywaq*” yang diterbitkan di Beirut (1961) dan *Diwan* juga telah diterbitkan kembali.⁴

Dan ada salah satu karyanya yang hilang tidak satupun ditemukan ringkasan (*ikhtisharaf*), “*Bukhari, Muslim, Tirmidzi*”. Sedangkan karya kitab “*Miftah as-Sa’adah*” itu juga hilang dan kitab yang berjudul “*al-Misbah fi Jam bayna Shihab*”. Dalam karangan Misykatul yaitu kitab “*al-Arba’ inath-Thiwalat*” pada tahun 599/1202 terminus ad quem dan beberapa hadits yang masih ada seperti, “*Misykat al-Ma’qul al-Muqtabasah Min-nural Manqul*” yang terdiri dari 9 bab. Dan di dalam karya ini ada keistimewaannya tersendiri, yaitu beliau hanya menekuni hadits-hadits “*quds*”, yaitu hadits-hadits di mana Rasul (semoga turun atas berkatnya dan kedamaian abadi), menyikapi kalimat-kalimat disebutkan berasal dari Allah sendiri.⁵

D. KONSEP-KONSEPNYA IBN AL-‘ARABI

1. Wahdatul Wujud

Wahdat al-Wujud (وحدة الوجود) berarti : kesatuan wujud. Faham ini adalah lanjutan dari faham hulul. Dan faham wahdat al-wujud, nasuf yang ada

⁴ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi (Kreativitas Imajinasi dan persoalan diversitas Agama*, cet.1, Surabaya, 2001, hlm. 27

⁵ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Kesatuan Wujud*, cet.1, Muria Kencana, Jakarta, 2001, hlm. 353

dalam hulul tersebut, dirubah oleh Ibn al-Arabi menjadi *Khalq* –makhluk– dan *lahut* menjadi *haq* –Tuhan–. Khalq dan haq adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut khalq dan aspek yang sebelah dalam disebut haq.⁶

Konsep dasar pertama dari filsafat Ibn ‘Arabi adalah pengakuan bahwa hanya ada dzat tunggal saja, dan tidak ada yang mewujud selain itu. Istilah Arab untuk mewujud-wujud, yang dapat disamakan dengan kepribadian (eksisten). Perbedaan, yang banyak dilakukan di masa kini, antara mewujud dan mengada (*being and existence*) tidak dilakukan oleh Ibn Arabi. Maka ketika dia mengatakan bahwa hanya ada zat tunggal, menurutnya yaitu :

- a. Bahwa semua yang ada adalah zat tunggal
- b. Bahwa zat tunggal tidak terpecah ke dalam bagiannya
- c. Bahwa tidaklah ada berlebih di sini atau juga tidak kekurangan di sana. Oleh sebab itu, dalam setiap kepribadian tidaklah ada sesuatu kecuali zat tunggal, yang secara mutlak tak terpecahkan / terbagikan (*indivisible*) dan seragam (*homogen*).⁷

Zat, oleh sebab itu, menentukan diri sendiri, dan dari hasil dari penentuan diri (*ta’ayun*) maka pembedaan dan perbedaan akan muncul dalam zat, dan penggandaan akan berkembang dari kesatuan. Tetapi dalam proses ini, zat tidaklah membagi atau juga tidak menjarangkan diri sendiri. Samalah juga dengan zat tunggal yang mengada dalam keseluruhannya, di sini dengan satu

⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, cet.1, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 92

⁷ Dr. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut tradisi Syari’ah Sufisme*, cet.1, Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 168-169

bentuk dan di lain tempat dengan bentuk yang lain, tanpa membagi atau menjarangkan diri secara memadai. Sebagai seorang aktor, ia tampak dalam berbagai karakter, dengan nama-nama yang berbeda karakter dengan nama-nama yang berbeda, dan melakukan berbagai fungsi. Ibnu al-Arabi menyamakan penampakan dari sesuatu berbagai air, yang kini berwujud air, atau sebagai es, atau pula sebagai uap. Dan zat juga yang menentukan diri sendiri dalam berbagai bentuk adalah zat Tuhan. Dan tentu tidak bisa lain kecuali Tuhan; baginya tidak akan ada dua zat yang mengada bersama-Nya. Kemudian juga, bahwa zat Tuhan adalah zat dunia; perbedaan di antara keduanya adalah di atur dengan nalar yang sama. Karena Tuhan dan dunia adalah satu zat, maka hubungan antara Tuhan dan dunia tidaklah merupakan hubungan antara sebab dan akibat, atau hubungan antara pencipta dan ciptaan sebagai yang diyakini ahli ilmu kalam, atau hubungan antara yang tunggal dengan yang emanasi (pancaran-Nya).⁸

Nama-nama (*asma-asma*) Tuhan ada tiga jenis, yakni satu jenis nama yang negatif (*sulub*) seperti tak terbatas, atau memiliki makna negatif seperti abadi dan tak berpenghabisan; yang pertama berarti yang tidak memiliki awal dan yang terakhir berarti tidak memiliki akhir. Nama-nama yang kedua berjenis hubungan (*nisbi*) / *idhafi*, seperti yang pertama (*al-awwal*) dan terakhir (*al-akhir*), Maha Pencipta (*al-khaliq*) dan Tuhan (*ar-rabb*). Nama jenis ketiga yang muncul sebagai turunan dari suatu sifat-sifat tertentu (*shifat*) Tuhan, seperti Maha Mengetahui (*al-alim*), Maha Kuasa (*al-qadir*), Maha Melihat

⁸ *Ibid.*, hlm. 171

(*al-bashir*) dan lain-lain.⁹

Dan juga falsafat ini timbul dari faham bahwa Allah sebagai diterangkan dalam uraian tentang hulul, ingin melihat dirinya di luar dirinya dan oleh karena itu dijadikannya alam ini. Maka alam ini merupakan cermin bagi Allah. Di kala Ia ingin melihat diri-Nya, ia melihat kepada alam. Pada benda-benda yang ada dalam alam, karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan. Yang ada dalam alam itu kelihatan banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Tak ubahnya hal ini sebagai orang yang melihat dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia lihat dirinya : dalam cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya sebenarnya satu, sebagai dijelaskan oleh al-Qashani dalam fushush “فصوص الحكم”:

وما الوجه الا واحد غير افه اذا أنت أعددت المراياتعددا

“Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak”.

Sebagai kata Parmenides :

*“Yang ada itu satu, yang banyak itu tak ada
Yang kelihatan banyak dengan panca indera adalah ilusi”.*

Dengan kata lain, makhluk atau yang dijadikan, wujudnya tergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib. Tegasnya yang sebenarnya mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan.¹⁰

2. *Insan Kamil*

Dalam konsep al-insan al-Kamil yaitu merenungkan ihwal visio

⁹ Hidayat Komaruddin, *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, cet.1, Jakarta, 1995, hlm. 17-19

¹⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 93

smaragdina (yang dipenuhi warna emas dan hijau), karena kesemuanya ini memungkinkan kita untuk mendalaminya. Dia tidak mau membuatkan suatu tafsir, yakni suatu eksegesis literal, bahkan juga bukan suatu ta'wil atau suatu pemahaman yang merupakan suatu hermeneutika eksistensi yang sejati, karena penampakan wajah Ilahi menampakkan wajah Tuhan yang ada pada setiap wujud dan yang berupa roh kudus dari wujud itu. Visi ini selaras dengan roh wujud ini berhubungan dengan suatu bentuk (*hadharat*) tertentu yang bersifat inderawi dan ragawi. Yaitu hal yang esensial bagi wujud Ilahi dengan kata lain esensi bagi Tuhan yang tak terbatas untuk memanifestasikan diri di dalam bentuk terbatas yang ini atau itu. Tuhan adalah bentuk semata dan tidak lebih ada bentuk tetapan (rambut ini, baju ini, sandal ini) dan ada makna (*ma'na*) tersembunyi yang tidak semestinya di cari di dalam konteks kebenaran abstrak yang umum atau di dalam berbagai kebenaran milik manusia yang diagungkan dan diterapkan bagi Tuhan, melainkan mesti di cari di dalam hubungan yang tak mungkin tergantikan antara bentuk yang terlihat dan wujud yang dituju oleh Tuhan yang menunjukkan diri-Nya dalam bentuk tersebut.¹¹

Dan dia juga beresensi selamanya tak bisa diraih oleh visi adalah wujud Ilahi dalam kemutlakan-Nya, yang lain sama sekali, Dia hanya bisa terlibat dalam penetapan bersama yang menjalin Tuhan tetapan dengan hamba-Nya dan mengindividualisasikan relasi mereka. Dan dia juga berkata “Aku tidak menampakkan diri-Ku dalam bentuk sempurna yang manapun kecuali dalam wujudmu yang tersembunyi”, dan kenalilah kemuliaan tinggi yang telah aku

¹¹ Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, cet.1., LKiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 503-504

karuniakan kepadamu. Akulah yang agung, yang tertinggi, yang tak terbatas apapun.¹²

E. PENUTUP

Pemikiran Ibn al-Arabi, yang bergelar *al-kabri al-ahmar* ini sangat mendengar tentang kesatuan wujud *al-Haq*, berawal dari hasil renungannya yang mendasar yaitu jika wujud adalah maka dimanakah posisinya seperti dalam dialektikanya yang dari konteksnya dijelaskan dan muncul pertanyaan. Apakah yang dimaksud dengan mencintai Tuhan? Dan bagaimana kita mencintai Tuhan? Biasanya bahasa religius menggunakan berbagai rumusan tertentu. Bahwa *Ibn al-Arabi* membawa kita maju ke depan dengan sarana dua observasi yang disebut “*cinta Ilahi*”. Yang mempunyai dua aspek salah satunya hasrat akan Tuhan kepada makhluknya, dan bahwa alam merupakan cermin bagi Tuhan dan benda-benda yang ada dalam alam karena esensinya ialah sifat ketuhanannya Tuhan melihat diri-Nya. Dari sinilah timbul faham kesatuan wujud, dan pada hakikatnya yaitu satu.

Dalam cermin-cermin itu, diri-Nya kelihatan banyak tapi dirinya hanyalah satu. Sebagaimana dijelaskan dalam “*Fushush al-Hikam*” bahwa wajah sebenarnya satu, tetapi kalau cermin diperbanyak maka wajah itu kelihatan banyak juga atau hanyalah ilusi.

¹² *Ibid.*, hlm. 505

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Dr. Muhammad Abd. Haq *Merajut tradisi Syari'ah Sufisme*, cet.1, Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, cet.1., LKiS, Yogyakarta, 2002.
- Komaruddin, Hidayat, *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, cet.1, Jakarta, 1995.
- Ibn 'Arabi, *Relung Cahaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988.
- Nasution, Harun, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, cet.1, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Ruh al-Quds dan al-Durrat al-Fakhirah, *Sufi-Sufi Andalusia*, cet.1, Mizan, Bandung, 1994.
- Hirtenstein, Stephen, *Dari Keragaman Kesatuan Wujud*, cet.1, Muria Kencana, Jakarta, 2001.
- Chittick, William C. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi (Kreativitas Imajinasi dan persoalan diversitas Agama*, cet.1, Surabaya, 2001.